

*THE ROLE OF LIBRARY IN LEARNING ENGLISH INDEPENDENTLY IN HIGHER
EDUCATION*

**Peran Perpustakaan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Secara Mandiri di Perguruan Tinggi**

R. Nadia Hanoum
Program Studi Perpustakaan dan Informasi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : *nadia.hanum@upi.edu*

Abstract

The ultimate goal of learning English is the ability to use the target language. Unfortunately, formal education tends to use traditional approach which focuses more on the language form instead of language use. This is triggered not only by the large class size but also by the limited time allocated for learning process in the class. In tertiary level where students are expected to be more independent in their learning, this problem should have been able to be solved by increasing the role and service of university library which supports self-directed independent learning. Library which can fulfill its functions well will be able to create the atmosphere of independent learning that assist learning process in the class. In addition, the establishment of a Self Access Center (SAC) in the library which enable students to learn according to their own needs and abilities will significantly increase students' interest and motivation to learn independently so that the goal of learning English can be accomplished.

Keywords: *library, English learning, self-directed independent learning, Self Access Center*

Abstrak

Tujuan akhir dan utama dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa yang dipelajari. Namun sayangnya lembaga pendidikan formal selama ini terpaku pada pendekatan-pendekatan tradisional yang lebih banyak memberikan penekanan pada struktur bahasa dan bukan pada bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Selain karena faktor ukuran kelas yang besar yang tidak ideal untuk pembelajaran bahasa, hal ini juga dipicu oleh terbatasnya waktu tatap muka di kelas yang tidak memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran bahasa yang efektif. Di tingkat perguruan tinggi dimana seorang peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, permasalahan ini seharusnya dapat diatasi dengan meningkatkan peran dan layanan perpustakaan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri.

Perpustakaan yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran mandiri yang dapat menunjang pembelajaran tatap muka di kelas. Selain itu, keberadaan sebuah *Self Access Center* (SAC), yaitu sebuah sarana belajar bahasa mandiri yang memungkinkan pengguna untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya akan mampu secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri sehingga tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai.

Kata Kunci: perpustakaan, pembelajaran bahasa Inggris, belajar mandiri, *Self Access Center*

A. Pendahuluan

Pada pendidikan formal di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan sejak peserta didik duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri, pada kenyataannya lebih banyak peserta didik yang masih kesulitan berbicara Bahasa Inggris daripada yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Hal ini tentu memprihatinkan, mengingat bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dapat meningkatkan daya saing di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal ini juga menjadi sebuah indikasi adanya permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga diperlukan adanya suatu solusi maupun inovasi kebijakan yang tepat.

Tentunya ada banyak faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pengajaran bahasa Inggris pada suatu lembaga pendidikan formal. Menurut Dardjowidjojo (2000) dan Nur (2004), pada umumnya permasalahan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berada di luar kurikulum. Mereka berpendapat bahwa kelas yang besar dan guru yang tidak berkualitas merupakan faktor utama yang berkontribusi pada masalah ini karena dua hal tersebut berpengaruh besar terhadap metode mengajar yang digunakan di kelas. Jumlah siswa yang banyak dan rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki mendorong pendidik untuk menggunakan metode konvensional yang cenderung membuat peserta didik pasif dalam belajar.

Adapun menurut Lie (2007), lingkungan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan institusi pendidikan. Akibatnya, peserta didik kekurangan input bahasa sekaligus kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa yang sedang dipelajari, yang penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara. Terlebih lagi, dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak selalu menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi profesional pendidik, dimana masih banyak para pengajar bahasa Inggris yang bukan merupakan pengguna aktif bahasa Inggris sehingga kurang lancar berbahasa Inggris. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris peserta didik yang rendah sering membuat pendidik enggan untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas, terutama untuk menerangkan materi pelajaran karena khawatir peserta didik tidak dapat memahami materi.

Faktor kualitas tenaga pendidik dan lingkungan belajar yang tidak mendukung seperti yang diutarakan di atas cenderung menurunkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Inggris. Akibatnya banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di kelas hanya sekedar untuk mendapatkan nilai, bukan untuk meningkatkan kompetensi. Mereka lebih banyak bergantung pada guru atau dosen di kelas dan tidak berusaha untuk menggali lebih. Bahkan di tingkat perguruan tinggi, di mana peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar, masih banyak mahasiswa yang hanya mengandalkan dosen dalam belajar bahasa Inggris. Mereka hanya mengerjakan apa yang ditugaskan tanpa berusaha untuk melakukan hal-hal lain yang dapat membuat mereka lebih paham dan lancar berbahasa Inggris. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat kuliah bahasa Inggris hanya diberikan selama satu atau dua semester saja, sehingga dengan pertemuan yang sangat terbatas, tentu saja tidak mungkin dapat diwujudkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara (*speaking and writing skills*) sering dijadikan acuan dalam mengukur kompetensi bahasa Inggris seseorang. Namun harus disadari bahwa keterampilan menulis dan berbicara yang baik tidak akan dapat tercapai tanpa adanya *input* atau masukan yang cukup, yang didapat dari aktivitas menyimak dan membaca materi berbahasa Inggris. Sayangnya, akses terhadap materi berbahasa Inggris ataupun media belajar bahasa Inggris masih terbatas. Walaupun saat ini internet sudah dapat diakses dengan mudah, namun tidak serta merta peserta didik mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pusat sumber belajar yang memungkinkan para peserta didik mengakses materi dan media belajar secara gratis dan mudah agar mereka dapat lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Dengan terbatasnya waktu dan kemampuan tenaga pendidik di kelas, maka pembelajaran mandiri adalah hal yang mutlak bagi peserta didik yang ingin sukses dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran mandiri akan menghilangkan sikap ketergantungan peserta didik pada tenaga pendidik dan mendorong peserta didik agar mampu mengontrol dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri karena pada hakikatnya peserta didiklah yang lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Misalnya, jika seseorang lemah dalam pengucapan bahasa Inggris, maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan intensitas menyimak daripada membaca. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan di kelas, selain karena tidak

adanya fasilitas atau alat untuk menyimak, tidak memungkinkan bagi tenaga pendidik untuk mengakomodasi setiap siswa yang ada di kelas untuk mengatasi kelemahan mereka yang masing-masing berbeda.

Di tingkat perguruan tinggi, perpustakaan sebagai pusat sumber belajar seharusnya dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri dengan menyediakan media dan sumber belajar yang lengkap serta tempat belajar yang nyaman dan layanan yang memuaskan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri di perpustakaan. Untuk itulah, pada artikel ini akan dibahas layanan seperti apa yang dapat diberikan oleh perpustakaan dalam pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri serta menelaah lebih jauh pentingnya peran perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran mandiri, terutama pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Fungsi dan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Mandiri

Perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan informasi, yang dapat menunjang kesuksesan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar dan ini didukung dengan adanya lembaga perpustakaan. Hal ini sesuai dengan beberapa fungsi perpustakaan perguruan tinggi, yaitu fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi rekreasi, dan fungsi kultural sebagaimana termuat dalam Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004:3-4 dalam Komalasari, 2010).

a. Fungsi Edukasi

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara mandiri dimana pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu dan wawasan. Dalam hal pembelajaran bahasa Inggris, fungsi edukasi perpustakaan akan sangat membantu bagi mahasiswa yang merasa kurang dengan perkuliahan di kelas, sehingga jika sebelumnya mahasiswa belum paham dengan apa yang telah diterangkan oleh dosen di kelas, dengan membaca buku-buku lain sebagai tambahan referensi, mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi. Jika perpustakaan dapat menjalankan fungsi informasi ini dengan baik, maka mahasiswa akan dapat menemukan berbagai macam informasi dari yang populer hingga yang bersifat ilmiah, yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris.

c. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan. Fungsi rekreasi dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting, karena pada umumnya minat baca mahasiswa masih rendah, sehingga jangankan membaca koran berbahasa Inggris, membaca koran berbahasa Indonesia saja masih banyak yang engga melakukannya dengan berbagai alasan. Dengan adanya koleksi yang bersifat populer dan menghibur baik berupa media cetak (majalah, koran, komik, dll.) maupun audio visual (TV, CD, VCD, dll.), mahasiswa akan lebih tertarik dan termotivasi sehingga mereka dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

d. Fungsi Kultural

Perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa ataupun kebudayaan antar bangsa. Bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya. Dalam pembelajaran bahasa, pengenalan budaya terkait bahasa yang sedang dipelajari akan sangat membantu proses akuisisi bahasa karena mahasiswa dapat memahami konteks dari penggunaan bahasa tersebut.

Dengan terpenuhinya fungsi-fungsi tersebut, pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri akan dapat terwujud dengan baik karena tersedianya akses terhadap bahan dan media pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa dapat memperoleh dengan mudah bahan-bahan pelajaran yang mereka butuhkan serta menggunakan media belajar yang membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi mudah dan menyenangkan. Namun tentu saja, mahasiswa harus terampil dalam mengakses informasi yang tersedia dan mengetahui strategi dan teknik belajar mandiri agar mahasiswa dapat memenej dan mengontrol proses belajar yang dilakukan.

Mengingat pentingnya fungsi perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang kegiatan pembelajaran, pemerintah mengamanatkan

dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 24, bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus dapat melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
- b. Memiliki koleksi yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian (ayat 1).
- c. Mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Mengalokasikan dana untuk pembangunan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Terwujudnya penyelenggaraan perpustakaan sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang akan sangat berpengaruh pada layanan yang diberikan. Menurut Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004:71-80 dalam Komalasari, 2010), jenis layanan yang ditawarkan yaitu layanan peminjaman (sirkulasi), layanan referensi (jasa rujukan) dan layanan multimedia (audiovisual).

a. Layanan Peminjaman (sirkulasi)

Layanan peminjaman berkaitan dengan peminjaman koleksi yang diberikan untuk pengguna perpustakaan. Layanan jenis ini memungkinkan pembelajar bahasa Inggris untuk meminjam tidak hanya buku, namun juga kaset dan CD pelajaran bahasa Inggris yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak (*listening skill*).

b. Layanan Referensi (jasa rujukan)

Layanan referensi berkaitan dengan penelusuran informasi secara lebih spesifik dan dengan pilihan subjek yang luas. Layanan jenis ini sangat membantu mahasiswa yang membutuhkan referensi berupa kamus bahasa Inggris yang lengkap. sehingga mahasiswa dapat memperkaya kosakata bahasa Inggris tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membeli kamus yang mahal.

c. Layanan Multimedia/ Audiovisual

Layanan multimedia adalah kegiatan melayani bahan multimedia kepada pengguna untuk ditayangkan dengan bantuan perlengkapannya di dalam perpustakaan, seperti CD player, CD ROM, dan sebagainya. Menurut Pedoman Umum Perpustakaan

Perguruan Tinggi (2004:90 dalam Komalasari, 2010) tujuan dari layanan audiovisual adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan media khusus untuk tujuan pendidikan, pengajaran, penelitian dan rekreasi.
2. Memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan.
3. Meningkatkan kualitas penyampaian informasi dan pesan pendidikan.
4. Meningkatkan daya ingat pengguna melalui bahan perpustakaan multimedia di samping lewat bacaan.

Penggunaan media audiovisual sangat menunjang keefektifan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Dengan terbatasnya akses terhadap *input* bahasa Inggris, penyediaan media audiovisual dapat mengkompensasi kurangnya input lisan maupun tulisan serta paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris. Dengan terpenuhinya *input*, mahasiswa akan mampu menghasilkan *output* yang baik berupa keterampilan menulis dan berbicara, yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan.

5. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Perpustakaan

Pembelajaran berbasis perpustakaan atau *Library-Based Learning* adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran (Sayekti, 2007). Pendekatan ini berbasis pada keterampilan melek informasi atau *information literacy skills*, dimana seorang pembelajar mampu mencari informasi secara mandiri untuk membantu memecahkan berbagai persoalan. Selama ini metode pengajaran yang digunakan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi lebih banyak menempatkan peserta didik pada posisi sebagai penerima ilmu pengetahuan dan informasi dari guru atau dosen sehingga peserta didik tidak mampu menelusuri informasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Pendekatan-pendekatan pembelajaran tradisional menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) dan bukan pada peserta didik (*learner-centered*). Untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa, dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menelusuri dan menemukan informasi yang dibutuhkan sehingga kemandirian belajar

dapat terpupuk. Untuk itu, dosen harus menempatkan perpustakaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri pada dasarnya dapat dilakukan di manapun, baik di dalam maupun di luar lingkungan perguruan tinggi. Namun dengan adanya keterbatasan dari segi akses terhadap bahan-bahan dan media belajar bahasa Inggris, maka keterampilan-keterampilan berbahasa yang terkait dengan penggunaan bahan dan media otomatis tidak akan dapat terbangun jika mahasiswa tidak memiliki akses terhadap buku-buku terbitan luar negeri, kamus lengkap, serta media pandang dengar yang diperlukan dalam aktivitas menyimak. Akses informasi yang bagus sangat dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan menyimak dan membaca (*listening and reading*). Kedua keterampilan ini merupakan dasar untuk mengembangkan dua ketereampilan lainnya, yaitu keterampilan menulis dan berbicara (*writing and speaking*). Jika ingin terampil menulis, maka seseorang harus memiliki kosakata yang banyak, yang diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Demikian juga jika seseorang ingin lancar berbicara dalam bahasa Inggris, maka orang tersebut harus mengetahui pelafalan yang benar dari kata-kata yang ingin digunakan. Seperti yang diketahui, pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu seorang pembelajar bahasa Inggris harus sering melakukan aktivitas menyimak materi berbahasa Inggris, mulai dari berita, percakapan, *audiobook* dan sebagainya agar memiliki *pronunciation* bahasa Inggris yang bagus, yang dapat dipahami oleh penutur asli dari bahasa tersebut. Dengan memanfaatkan layanan perpustakaan (peminjaman, referensi dan multimedia) secara maksimal, mahasiswa dapat melakukan aktivitas *listening* dan *reading* secara intensif, serta mempelajari *grammar* baik secara individu maupun dalam kelompok-kelompok diskusi.

Pembelajaran berbasis perpustakaan pada hakikatnya tidak hanya sekedar memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan, namun lebih jauh lagi melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan, mengajarkan keterampilan mencari dan memanfaatkan informasi, dan melibatkan pustakawan dalam proses pembelajaran (Sayekti, 2007). Pustakawan dapat bertindak sebagai *information specialist* atau pun *media specialist*. Sebagai *information specialist*, seorang pustakawan bertugas untuk mencari dan memberikan informasi yang diperlukan para pengguna. Proses pencarian informasi ini antara lain dilaksanakan dengan mendayagunakan berbagai pangkalan data

bibliografi baik yang dimiliki sendiri maupun mengakses milik pihak lain (Sudarsono, 2006). Seorang *information specialist* juga dapat mengajarkan keterampilan informasi yang meliputi (Sayekti, 2007): (1) penelusuran perpustakaan dan strategi menggunakan katalog, (2) menggunakan bahan-bahan rujukan (*reference tools*), (3) pengenalan perpustakaan secara umum dan sumber-sumber informasi yang tersedia, (4) penelusuran literature, dan (5) penggunaan sumber-sumber informasi elektronik dan berbasis computer. Adapun sebagai *media specialist*, seorang pustakawan bertanggung jawab untuk mengelola sumberdaya multimedia agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh pengguna. Keterlibatan *information* dan *media specialist* dalam pembelajaran bahasa Inggris di perpustakaan akan menghasilkan pembelajar-pembelajar mandiri, yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa internasional secara independen dan penuh tanggung jawab.

6. Sarana Belajar Bahasa Inggris Mandiri (*Self Access Center*)

Self Access Center (SAC) adalah sarana belajar bahasa yang didesain untuk pembelajaran secara mandiri. Pada *Self Access Center* (SAC), pengguna memiliki akses terhadap sumber-sumber belajar bahasa, mulai dari lembar kerja hingga perangkat lunak computer untuk belajar bahasa (www.wikipedia.com). *Self Access Center* (SAC) memungkinkan pengguna untuk secara mandiri memilih materi yang ingin didalami dan menggunakan sumber-sumber belajar yang mereka butuhkan, baik untuk menunjang pemahaman terhadap materi pelajaran pada saat tatap muka maupun materi yang tidak secara langsung memenuhi kebutuhan peserta didik pada saat tatap muka. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, materi pembelajaran pada *Self Access Center* (SAC) dirancang untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut sehingga dapat memberikan kebebasan sekaligus rasa tanggung jawab kepada pengguna atas proses pembelajaran yang dilakukannya.

Self Access Center (SAC) lazim ditemui di perpustakaan-perpustakaan di negara maju baik di Asia, Eropa maupun Amerika Utara. Di perguruan tinggi di Indonesia, *Self Access Center* (SAC) lebih banyak ditempatkan di jurusan-jurusan bahasa sehingga mahasiswa yang tidak mengambil jurusan bahasa kesulitan atau bahkan tidak bisa menggunakan *Self Access Center* (SAC) tersebut. Adapun *Self Access Center* (SAC) yang keanggotaannya bersifat umum adalah *Self Access Center* (SAC) yang diperuntukkan untuk belajar bahasa Inggris dan merupakan

hibah seperti British Council dari Inggris dan American Corner dari Amerika Serikat.

Sebuah *Self Access Center* (SAC) yang diperuntukan khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris biasanya menyediakan berbagai jenis materi pembelajaran yang meliputi:

1. Koleksi referensi yang terdiri dari buku-buku tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*) dan kamus (*dictionaries*).
2. Materi menyimak (*listening materials*), baik berupa media audio maupun audio visual, yang memiliki level mulai dari level dasar hingga level mahir.
3. Buku-buku yang memfokuskan secara khusus pada keterampilan *listening, speaking, writing*
4. Buku-buku yang mengkhususkan pada materi persiapan tes kelancaran berbahasa seperti TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*), TOEIC (*Test of English for International Communication*) dan IELTS (*International English Language Testing System.*)

Walaupun *Self Access Center* (SAC) merupakan sarana belajar mandiri, idealnya sarana ini dilengkapi oleh beberapa orang tutor yang bertugas memberikan bantuan dan dukungan baik secara akademis maupun psikologis. Dukungan tutor akan memudahkan mahasiswa dalam menggunakan sumber-sumber berbahasa Inggris untuk lebih mendalami bidang ilmu yang ditekuninya. Dengan mengintegrasikan sistem belajar mandiri pada proses belajar mengajar, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Lebih efektif karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; lebih efisien karena peserta didik tidak terlalu bergantung pada dosen di kelas untuk menelusuri dan menemukan informasi atau pengetahuan yang dibutuhkannya, sehingga alokasi waktu tatap muka di kelas dapat difokuskan pada latihan dan praktek menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

5. Kesimpulan

Derasnya arus informasi serta pesatnya perkembangan teknologi informasi, telah merubah cara belajar dari yang sebelumnya menempatkan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi pendidik sebagai fasilitator dan peserta didiklah yang mencari dan mengolah informasi. Situasi ini menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan

memanfaatkan berbagai sarana yang ada, salah satunya perpustakaan. Fungsi dan layanan perpustakaan perguruan tinggi mendukung terlaksananya pembelajaran mandiri yang dapat menunjang pembelajaran tatap muka sehingga keefektifan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya meliputi empat keterampilan berbahasa seperti menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) namun juga meliputi unsur-unsur yang mendukung empat keterampilan berbahasa tersebut seperti kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*). Luasnya materi pembelajaran bahasa Inggris tersebut membutuhkan alokasi waktu pembelajaran yang banyak. Namun sayangnya di perguruan tinggi alokasi waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga kesuksesan pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa ditentukan oleh kemampuannya untuk belajar secara mandiri di luar pertemuan tatap muka di kelas.

Perpustakaan memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri. Layanan yang diberikan perpustakaan yang meliputi layanan peminjaman, referensi dan multimedia memungkinkan mahasiswa untuk mengakses bahan-bahan dan media belajar bahasa Inggris yang relatif mahal. Peran perpustakaan dalam pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri akan menjadi lebih signifikan dengan adanya sebuah *Self Access Center* di perpustakaan, yaitu sebuah sarana belajar mandiri yang diperuntukan secara khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat yang berbeda-beda.

6. Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, S. 2000. English Teaching in Indonesia. *EA Journal*, 18(1), pp. 22-30.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*.
- Lie, Anita. 2007. Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitmen to Competence and the Quest for Higher Test Scores. *TEFLIN Journal*, 18(1), hal. 1-8.
- Nur, C. 2004. English Language Teaching in Indonesia: Changing Policies and Practices dalam H. w. Kam & R. Y. L. Wong (Eds.), *English Language Teaching in East Asia Today: Changing Policies and Practices* (2 ed., pp. 178-186). Singapore: Eastern University Press.
- Komalasari, Rita. 2010. *Definisi, Tugas dan Fungsi Perpustakaan*. Diakses dari http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/27652/Rita%20Komalasari_Definisi.....pdf

- Sayekti, Retno. 2007. Pembelajaran Berbasis Perpustakaan. *Analytica Islamica* 9 (1), hal. 37-53. Diakses dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91073753.pdf>
- Sudarsono, Blasius. (2006). Sikap Pustakawan Menghadapi Banjir Informasi, hal. 85-98 dalam *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Wikipedia. *Self access language learning centers*. Diakses pada tanggal 24 Januari 2013 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Self_access_language_learning_centers

“Pernahkah anda menggunakan serutan pensil yang berkaca, sebuah pesan di dalamnya adalah sebelum anda memperbaiki sesuatu, perbaikilah terlebih dahulu diri anda sendiri”

- Pepatah -